Vol. 4. No. 2 (2021) 118-128	E-ISSN : 2723-4681	P-ISSN: 2722-2764
Published online on the journal's website: http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith		

Tinjauan Sosiologis al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 221 tentang Pernikahan Beda Agama

Prahasti Suyaman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 3210110011@student.uinsgd.ac.id

Received:	Revised:	Published:
23-11-2021	06-12-2021	25-12-2021
DOI: https://doi.org/10.47971/mjhi.v4i2.367		

Abstract

Humans are social creatures who cannot be separated from other humans in their lives. In the next stage, humans of different types, namely men and women, unite in a form of marriage. Harmony in running a marriage is the hope of all couples. According to William J. Goode, there is a universal pattern of family efforts to marry off their young children to those of the same social background, thereby eliminating many important areas of dissonance. Islam through verse 221 of Surah al-Baqarah teaches that one of the factors of harmony is the same religious background. In fact, many ignore the compatibility factor or religious kafa'ah in choosing a partner for marriage. The purpose of this study was to determine the interpretation of surah al-Baqarah verse 221 related to sociological studies regarding interfaith marriage. The method used in this article is a literature study (Library research) on books of Tafsir, books of hadith, sociological literature and journals related to the interpretation of Surah al-Baqarah verse 221 and interfaith marriages. The data found show that interfaith marriages contain more harm than benefit.

Keywords: marriage, different religions, interpretation, sociology

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dengan manusia lain dalam kehidupannya. Pada tahapan selanjutnya manusia yang berbeda jenis yaitu laki-laki dan perempuan bersatu dalam suatu bentuk pernikahan. Keserasian dalam menjalankan pernikahan adalah harapan semua pasangan. Menurut William J. Goode, ada sebuah pola universal yaitu usaha keluarga untuk menikahkan anak-anak muda mereka dengan yang mempunyai latar belakang sosial yang sama, dengan demikian akan menghilangkan banyak bidang ketidakserasian yang penting. Islam melalui ayat 221 surah al-Baqarah mengajarkan bahwa salah satu faktor keserasian adalah latar belakang agama yang sama. Kenyataannya banyak yang mengabaikan faktor keserasian atau kafa'ah agama dalam memilih pasangan untuk menikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsir surah al-Baqarah ayat 221 dihubungkan dengan kajian sosiologis mengenai pernikahan beda agama. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (Library research) terhadap kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, literatur sosiologi dan jurnal yang berkaitan dengan tafsir surah

al-Baqarah ayat 221 dan pernikahan beda agama . Data yang ditemukan menunjukkan bahwa pernikahan beda agama lebih banyak mengandung mudharat daripada maslahat.

Kata kunci: pernikahan, beda agama, tafsir, sosiologi

A. PENDAHULUAN

Manusia di dalam al-Quran dijelaskan menggunakan kata yang berbeda-beda, salah satunya adalah menggunakan kata *an-naas* yang menerangkan manusia sebagai makhluk sosial. Ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah bahwa dalam kehidupannya manusia senantiasa membutuhkan manusia lain. Salah satu bentuk saling membutuhkan tersebut ada dalam pernikahan. Secara sosiologis pernikahan adalah bentuk kerjasama antara laki-laki dan perempuan di bawah suatu peraturan tertentu atau khusus dan sah serta memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu laki-laki adalah sebagai suami dan perempuan sebagai istri.¹ Istilah pernikahan dalam Islam disebut dengan dua kata, yaitu *nakaha* (نكح) atau *zawaj* (زواج). Kata *nakaha* bermakna berkumpul dan *zawaj* bermakna pasangan.

Oleh karenanya perkawinan dapat berarti berkumpulnya dua insan yang awalnya berdiri sendiri menjadi satu kesatuan yang utuh. Al-Quran telah mensyariatkan pernikahan sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam surah al-Rûm ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan sebahagian daripada ayat-ayat-Nya bahwa ia jadikan bagi kamu, dari jenis kamu, jodoh-jodoh yang kamu bersenang-senang kepadanya dan ia jadikan diantara kamu percintaan dan kasih sayang; sesungguhnya ditentang itu, ada ayat-ayat bagi kaum yang (mau) berpikir."²

Hikmah disyariatkan pernikahan antara lain untuk mewujudkan ketentraman hidup dan menjalin rasa saling mencintai dan menyayangi antara suami istri.³ Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan yang menyatukan dua jenis manusia yang berbeda dari segi jasmaninya saja, tetapi juga meliputi segala macam keperluan hidup dalam satu rumah tangga yang dibangun bersama. Pernikahan juga melahirkan hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Hak dan kewajiban sebagai suami, hak dan kewajiban sebagai istri, juga hak dan kewajiban sebagai orang tua. Sebelum sampai pada tahapan menikah, seseorang harus menentukan terlebih dahulu pasangan hidup secara hati-hati dan dengan pertimbangan dari berbagai segi. Ada beberapa motivasi yang mendorong seorang laki-laki untuk memilih seorang perempuan untuk pasangan hidupnya dalam pernikahan, begitu pula seorang perempuan memilih seorang laki-laki.⁴

¹ Munir Subarman, *Nikah di bawah Tangan Perspektif Yuridis dan Sosiologis*, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Volume 13, No. 1, Juni 2013: 65-83, hlm. 66

² Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Persatuan, t.t.), hlm. 792

³ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3

⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), hlm. 48

Dalam pandangan Islam, memilih pasangan hidup harus diutamakan alasan keagamaannya. Hal ini dapat dipahami mengingat pernikahan bukan hanya mengenai kesenangan atau kebutuhan duniawi, tetapi juga jalan untuk membina kehidupan yang sejahtera lahir batin dan nilai-nilai moral bagi keturunan.⁵

Kenyataannya tidak semua menerapkan alasan atau standar agama tersebut dalam memilih pasangan hidup untuk menikah, sering juga terjadi alasan kecocokkan lebih didahulukan daripada alasan lainnya, sehingga terjadilah pernikahan campuran beda agama. Permasalahan inilah yang akan dibahas di dalam tulisan ini, menyingkap tafsir al-Quran surah al-Baqarah ayat 221 ditinjau melalui pendekatan sosiologis.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) mengenai tinjauan sosiologis tafsir surah al-Baqarah ayat 221 tentang pernikahan beda agama. Metode analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif, yaitu metode pengumpulan data dan pengolahan data yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada. Metode analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, dan data (berupa informasi atau pendapat) dinyatakan dalam kata verbal. Sumber data berupa buku dan jurnal tentang Pernikahan Beda Agama, kitab-kitab tafsir dan hadits serta buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 221

Allah SWT berfirman

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran" (QS. Al-Baqarah: 221).

Menurut Ibnu Katsir (w. 1373) dalam tafsirnya, ayat ini merupakan pengharaman dari Allah SWT kepada kaum mukminin untuk menikahi perempuan-perempuan musyrik dari kalangan para penyembah berhala. Kemudian jika makna yang dikehendaki bersifat umum, maka termasuk ke dalamnya setiap perempuan musyrik dari; dari kalangan Ahlul Kitab

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2019), hlm. 18

maupun penyembah berhala.⁶ *Ahlul kitab*, orang-orang yang mempunyai kitab adalah sebutan bagi komunitas yang mempercayai dan berpegang kepada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Tuhan selain al-Quran. Berdasarkan petunjuk al-Quran, ulama tafsir dan fiqh sepakat menyatakan komunitas Yahudi dan Nasrani adalah ahlul kitab, sedangkan komunitas lainnya diperselisihkan. Al-Quran menyebut kaum Yahudi dan Nasrani dengan panggilan ahlul kitab untuk membedakan mereka dari kaum penyembah berhala.⁷

Dalam tafsirnya mengenai ayat ini, al-Maraghi (w. 1952) menjelaskan, (وَلَا تَنْكِحُوا) (الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُوْمِنَ) bahwa janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik yang tidak memiliki kitab, sehingga mereka mau beriman kepada Allah dan membenarkan Nabi Muhammad SAW, kemudian kata “musyrik” dalam al-Quran yang mempunyai makna senada dengan ayat ini ialah firman Allah berikut ini:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ

"Orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu" (QS. Al-Baqarah: 105).

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata" (QS. Al-Bayyinah: 1)

Menurutnya, dapat disimpulkan dari ayat-ayat tersebut, janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik selama mereka masih berada dalam kemusyrikannya.⁸ Sayyid Quthb (w. 1966) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa generasi pertama Islam di Mekah pada awalnya tidak pernah melakukan pemutusan hubungan sosial secara total sebagaimana pemutusan akidah yang sudah tertanam di dalam jiwa kaum muslimin. Hal tersebut disebabkan penataan masyarakat membutuhkan waktu dan harus bertahap. Maka, ketika Allah menghendaki agar kaum muslimin berdiri sendiri di Madinah dengan kepribadian sosialnya tersendiri sebagaimana akidah, maka diadakanlah aturan baru. Allah menurunkan ayat ini, yang mengharamkan menjalin pernikahan baru antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin.⁹

Adapun pernikahan yang sudah terjadi, maka hal itu berjalan hingga tahun keenam hijrah ketika di Hudaibiyah turun ayat:

⁶ Abi al-Fida' Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Quran Al-'Adzîm*, Juz I, Cet.II, (Riyadh: Penerbit al-Thaibah, 1420 H/1999 M), hlm. 582

⁷ Abdul Azis Dahlan...[et.al], *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 46

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, (Mesir :Penerbit: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, Cet. 1, 1394 H/ 1974 M), hlm. 151

⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1412 H/1992 M), hlm. 239

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِّرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۚ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۚ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۚ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَاكِيرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana" (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Lebih lanjut Sayyid Quthb menerangkan haram hukumnya laki-laki muslim menikah dengan perempuan musyrik, dan sebaliknya laki-laki musyrik haram menikah dengan perempuan muslimah. Keduanya tidak bertemu dalam akidah mengenai Allah dan kaidah hidupnya tidak ditegakkan atas *manhaj* Allah.¹⁰ Ibnu Jarir berkata¹¹, dari Zaid bin Wahab, ia berkata, Umar ibn al-Khattab berkata, "seorang muslim boleh menikahi perempuan Nasrani, tetapi laki-laki Nasrani tidak boleh menikahi perempuan muslimah. Maimun bin Mahran menyebutkan bahwa Ibnu Umar membenci pernikahan dengan perempuan ahlul kitab. Ibnu Umar berkata, "Saya tidak melihat perbuatan syirik yang lebih besar daripada kamu mengatakan, 'Rabb-nya adalah Isa.'"¹²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا , وَلِحَسَبِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ

"Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia" (Muttafaq Alaihi dan Imam Lima).¹³

Hadits tersebut menunjukkan bolehnya menikahi perempuan karena motivasi apapun, baik itu bersifat duniawi maupun *ukhrawi*, karena redaksi dalam hadits tersebut

¹⁰ ibid., hlm. 240

¹¹ Abi al-fida' Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi (Ibnu Katsir), hlm. 583

¹² Shahih Bukhari, hadits 5285

¹³ Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, Kairo: Penerbit Salafi, 1347 H, hlm. 196

merupakan bentuk pemberitahuan (*ikhbar*). Maksudnya, keempat faktor itulah yang menjadi motivasi utama dinikahnya seorang perempuan. Hadits tersebut menjelaskan realita yang ada. Meski demikian terdapat sebuah himbauan bagi laki-laki agar lebih mengutamakan motivasi agama. Pemberitahuan tersebut juga berlaku untuk perempuan yang akan menikahi seorang laki-laki, hendaknya mengutamakan motivasi agama.

Firman Allah dalam al-Quran surah al-Nisa ayat 25:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُ نَكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْفَحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَا حِشَّةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan barang siapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina, dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (QS. An-Nisa: 25).

Majelis Ulama Indonesia¹⁴ dalam Sidang Komisi C Bidang Fatwa pada Munas VII MUI 2005, berdasarkan diantaranya ayat-ayat al-Quran di atas dan juga hadits-hadits yang telah disebutkan, serta menggunakan kaidah fiqh "در المفاسد مقدم على جلب المصالح" (mencegah kemafsadatan lebih didahulukan (diutamakan) daripada menarik kemaslahatan), dan kaidah *Sadd adz-Dzari'ah* memutuskan dan menetapkan Fatwa tentang Perkawinan Beda Agama sebagai berikut:

1. Perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah.
2. Perkawinan laki-laki muslim dengan wanita ahlul kitab, menurut *qaul mu'tamad* adalah haram dan tidak sah.

2. Tinjauan Sosiologis Pernikahan Campuran Beda Agama

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, kriteria agama terkadang tidak menjadi prioritas, sehingga tidak jarang ditemukan pasangan menikah yang berbeda agama. Apabila diambil contoh bentuk pernikahan beda agama yang terjadi di masyarakat Indonesia, hal tersebut secara fakta bertentangan dengan definisi perkawinan sebagaimana dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 bahwa tujuan sebuah perkawinan adalah untuk

¹⁴Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Bidang Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2015), hlm. 242-249

membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan beda agama menurut Karsayuda¹⁵ adalah suatu ikatan pernikahan yang terjadi antara dua insan yang berbeda agama (keyakinan). Secara teologis, pernikahan beda agama tidak mendapatkan keabsahan dari agama manapun karena seluruh agama menolaknya, dengan hanya menghendaki perkawinan yang seagama (satu keyakinan) saja.

Terjadinya pernikahan beda agama dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Pergaulan hidup sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Pendidikan tentang agama yang minim. Banyak orangtua yang tidak pernah atau jarang mengajarkan anak-anak mereka tentang pengetahuan agama. Sehingga tidak memperlakukan apabila memiliki pasangan yang berbeda agama.
- c) Latar belakang orangtua yang juga melakukan pernikahan beda agama.
- d) Kebebasan memilih pasangan. Banyak pasangan memilih yang berbeda agama karena didasari oleh cinta semata dan tidak mempertimbangkan hubungan kedepannya setelah melakukan pernikahan.
- e) Globalisasi. Akibatnya, hubungan sosial dengan berbagai bangsa, kebudayaan, agama ikut mendorong terjadinya pernikahan beda agama.¹⁶

Menurut Franx D. Cox¹⁷, area-area yang terbuka untuk terjadinya konflik dalam pernikahan adalah: 1) Pekerjaan suami, 2) Pekerjaan istri, 3) pembagian kerja dalam rumah tangga, 4) penanganan keuangan, 5) keluarga suami, 6) keluarga istri, 7) teman-teman suami, 8) teman-teman istri, 9) rasa kasih sayang, 10) anak-anak, 11) agama, 12) aktivitas sosial, 13) waktu dan perhatian, 14) masalah seks. Senada dengan William Kornblum, faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebab konflik dalam pernikahan adalah: latar belakang keluarga masing-masing yang sangat berbeda satu sama lain, agama, pendidikan, atau kelas sosial yang dapat menyebabkan adanya perbedaan nilai-nilai dan dapat menyebabkan timbulnya konflik diantara pasangan suami istri.¹⁸

Penulis menemukan fakta di lapangan bahwa pernikahan beda agama pada akhirnya menjadikan hubungan keluarga tidak harmonis dan berakhir dengan perceraian. Salah satu narasumber penelitian penulis adalah pasangan yang menikah berbeda agama, yaitu Katolik dan Islam. Narasumber penulis yaitu pihak istri beragama Islam, sedangkan suaminya beragama Katolik meskipun pada waktu akad suaminya pindah agama terlebih dahulu ke Islam tetapi setelah sah secara agama dan negara, suaminya pindah kembali menjadi penganut agama asal.

¹⁵ M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Total Media, 2006), hlm. 84

¹⁶ Jane Marlen Makalew, *Akibat Hukum dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia*, Jurnal Lex Privatum, Vol. I, No. 2, April-Juni, 2013, hlm. 138-139

¹⁷ Franx D. Cox, *Human Intimacy; Marriage, The Family and Its Meaning*, (USA: West Publishing Company, 1980), hlm.171

¹⁸ William Kornblum, *Sociology in A Changing World*, (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1988), hlm. 396

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan beda agama, yang dialami oleh narasumber adalah faktor minimnya pengajaran agama dari orangtua sehingga tidak mempunyai pengetahuan yang cukup pertimbangan kuat ketika akan melangsungkan pernikahan. Perbedaan agama tersebut pada narasumber menjadi penyebab utama munculnya konflik, dan kemudian menjadi perceraian.

Pernikahan beda agama, sering menimbulkan masalah. Salah satu akibat pernikahan beda agama adalah anak yang lahir dari pernikahan tersebut tidak mendapatkan pendidikan moral yang benar, dapat terjadi kebingungan dalam diri anak. Agama mana yang harus mereka ikuti karena orangtua memiliki agama berbeda. Masalah ini dapat memicu konflik yang berujung pada perceraian.

Pengaruh pernikahan beda agama terhadap perkembangan anak sebagaimana hasil penelitian¹⁹ adalah sebagai berikut:

- a) Anak mengalami kebingungan. Perkawinan beda agama menyebabkan konsekuensi jangka panjang dari sisi psikologis. Banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga yang didalamnya terdapat perbedaan agama, mulai dari konflik antara pasangan, konflik dengan orang-orang di luar pasangan, penentuan agama anak dan bagaimana cara anak akan dibesarkan. Tantangan yang melibatkan anak adalah permasalahan yang paling melibatkan emosi karena menyangkut kepentingan banyak pihak dan hal prinsip lainnya.
- b) Gangguan jiwa pada anak. Selain anak mengalami kebingungan, juga akan muncul masalah gangguan jiwa pada anak. *Pertama*, anak mengalami gangguan kecemasan, anak dengan gangguan seperti ini akan menanggapi konflik yang terjadi pada orangtuanya dengan rasa takut dan ketakutan. *Kedua*, Gangguan perilaku. Anak-anak dengan gangguan ini cenderung menentang aturan yang diberikan oleh orang tuanya dan juga lingkungan. *Ketiga*, gangguan perkembangan pada anak. Akibatnya pola pemikiran mereka memiliki masalah, misalnya dalam memahami lingkungan sekitar mereka.

3. Tinjauan Sosiologis Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 221

Secara sosiologis, pernikahan dapat dikatakan sebagai alat pemersatu atau penyatuan. Pada awalnya hanya pada dua insan yang saling membutuhkan kemudian berubah bentuk menjadi perpaduan atau penyatuan dua keluarga besar masing-masing pihak, sehingga terjalin ikatan keluarga yang lebih besar lagi. Supaya dapat menyatu maka perlu adanya kesatuan hati, harus bertemu dalam satu ikatan yang kuat dan tidak mudah terlepas. "Akidah agama" menurut Sayyid Quthb merupakan sesuatu yang paling dalam dan menyeluruh dalam membangun jiwa, karena dapat mempengaruhi, membentuk perasaan dan respon-respon dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam kenyataannya, kadang-kadang banyak orang yang tertipu oleh ketenangan akidah lalu mereka mengira bahwa akidah adalah suatu perasaan yang baru, yang dikira

¹⁹ Abdul Halim dan Mohammad Hosnan, *Perkawinan Antar Agama dan Dampaknya terhadap Psikologi Pendidikan Anak*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol 3 Nomor 222, September 2020, hlm. 323-324

sudah cukup dengan filsafat-filsafat pemikiran atau cukup dengan memahami mazhab-mazhab sosial.²⁰

Dalam tafsirnya²¹, al-Maraghi memberikan ilustrasi berkaitan dengan masalah pernikahan beda agama yang terjadi di Mesir. Pemuda Mesir banyak yang menikahi perempuan-perempuan asing dan mengabaikan perempuan dalam negeri yang mukmin, muslim dan suci. Akibat yang timbul adalah agama dan rasa kebangsaan menjadi rusak, hubungan persaudaraan antara suami dan keluarganya menjadi putus. Dalam waktu yang singkat, kehidupan rumah tangga berubah seperti neraka, kesedihan dan siksaan. Sedikit sekali dari perempuan asing yang menikah dengan lelaki muslim yang terbuka hatinya untuk memasuki Islam. Hal yang sama terjadi kepada perempuan-perempuan muslim yang berpendidikan dan dari kalangan berada. Mereka memilih menikah dengan pemuda-pemuda asing yang mereka cintai tanpa menghiraukan dan rasa takut terhadap agama, pemerintah dan keluarga mereka.

Setelah menikah dan memiliki keturunan, ada hal penting yang harus diperhatikan. Menurut syariat Islam, anak-anak dinisbatkan kepada ayahnya. Maka apabila seorang perempuan muslimah menikah dengan laki-laki yang berbeda agama, anak-anaknya akan dinisbatkan kepada ayahnya. Karena itu pernikahan beda agama ini akan menimbulkan petaka dalam kehidupan rumah tangga muslim.

Dalam kehidupan rumah tangga sekarang ini, peran istri atau ibu termasuk sangat dominan. Terlebih pada masa sekarang suami atau ayah banyak yang tidak berpegang teguh pada agama Islam, sangat rapuh dalam bertindak dan menyerahkan segala keputusan akhir dalam rumah tangga kepada istrinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada akhirnya istri atau ibu yang beragama Yahudi, Nasrani, atau agama lainnya akan berperan dalam mewarnai (memberi shibghah) rumah tangga dan anak-anaknya. Para istri atau ibu ini akan mempunyai pengaruh besar dalam menjauhkan anak-anaknya dari Islam. Tujuan pernikahan seperti yang tercantum dalam al-Quran surah al-Rûm ayat 21 bahwa yang hendak dicapai dari pernikahan adalah *sakinah* (rasa tentram) penuh kasih dan sayang tentunya akan sulit dicapai apabila menikah dengan yang berbeda agama. Pada akhir ayat 21 Allah SWT menegaskan bahwa kita sebagai kaum yang berpikir harus memahami ayat tersebut dengan benar.

Dalam Islam, faktor cinta sebelum menikah tidak disinggung, bukan cinta yang menjadi pertimbangan bagi kaum yang berpikir. Islam bukan tidak memberi tempat sama sekali bagi faktor-faktor seperti cinta dan lain-lain. Islam hanya menekankan bahwa faktor agama dan akhlak haruslah menjadi pertimbangan prioritas dalam memilih pasangan hidup untuk menikah. Pemikiran mendalam harus dilakukan meskipun calon pasangan yang berbeda agama ini sungguh menarik hati. Sebagaimana Allah SWT ingatkan dalam akhir ayat 221 surah al-Baqarah.

²⁰ Sayyid Quthb, *op. cit.*

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 153-154

... أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."

KESIMPULAN

Tafsir al-Quran Surah al-Baqarah ayat 221 merupakan pengharaman dari Allah SWT kepada kaum mukminin untuk menikahi perempuan-perempuan musyrik dari kalangan para penyembah berhala. Kemudian jika makna yang dikehendaki bersifat umum, maka termasuk ke dalamnya setiap perempuan musyrik dari; dari kalangan Ahlul Kitab maupun penyembah berhala. Tinjauan sosiologis, pernikahan beda agama sering menimbulkan masalah. Salah satu akibat pernikahan beda agama adalah anak yang lahir dari pernikahan tersebut tidak mendapatkan pendidikan moral yang benar, dapat terjadi kebingungan dalam diri anak. Agama mana yang harus mereka ikuti karena orangtua memiliki agama berbeda. Masalah ini dapat memicu konflik yang berujung pada perceraian. Hikmah yang diperoleh dari penafsiran ayat 221 melalui pendekatan sosiologis adalah bahwa dalam kehidupan rumah tangga sekarang ini, peran istri atau ibu termasuk sangat dominan. Terlebih pada masa sekarang suami atau ayah banyak yang tidak berpegang teguh pada agama Islam, sangat rapuh dalam bertindak dan menyerahkan segala keputusan akhir dalam rumah tangga kepada istrinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada akhirnya istri atau ibu yang beragama Yahudi, Nasrani, atau agama lainnya akan berperan dalam mewarnai (memberi shibghah) rumah tangga dan anak-anaknya. Para istri atau ibu ini akan mempunyai pengaruh besar dalam menjauhkan anak-anaknya dari Islam.

Daftar Pustaka

- Abi al-Fida' Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Quran Al-'Adzîm*, Juz I, Cet.II, Riyadh: Penerbit al-Thaibah, 1420 H/1999 M
- Abdul Azis Dahlan...[et.al], *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 1*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2019
- Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, Bangil: Persatuan, t.t.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz II*, Mesir :Penerbit : Musthofa Al-Babi Al-Halabi, Cet. 1, 1394 H/ 1974 M
- Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*,Kairo: Penerbit Salafi, 1347 H
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2014
- Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Franx D. Cox, *Human Intimacy; Marriage, The Family and Its Meaning*, USA: West Publishing Company, 1980

Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Bidang Sosial dan Budaya*, Penerbit Emir Cakrawala Islam, 2015

M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta: Total Media, 2006

Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, Beirut: Darusy Syuruq, 1412 H/1992 M

William J. Goode, *The Family*, Prentice-Hall, 1964

William Kornblum, *Sociology in A Changing World*, New york: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1988

Jurnal

Abdul Halim dan Mohammad Hosnan, *Perkawinan Antar Agama dan Dampaknya terhadap Psikologi Pendidikan Anak*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol 3 Nomor 222, September 2020

Jane Marlen Makalew, *Akibat Hukum dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia*, Jurnal Lex Privatum, Vol. I, No. 2, April-Juni, 2013

Munir Subarman, *Nikah di bawah Tangan Perspektif Yuridis dan Sosiologis*, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Volume 13, No. 1, Juni 2013: 65-83